

SPIRITUALITAS YANG UTUH

Lotnatigor Sihombing

Abstrak: Kebanyakan orang jika berbicara tentang spiritualitas berbicara tentang hal-hal di sekitar aktivitas spiritual saja, yang berkaitan dengan aktivitas doa, membaca Alkitab, beribadah di gereja berpuasa. Memang hal-hal tersebut tidak salah total. Namun sebenarnya bukankah Alkitab sejak awal mengajarkan bahwa manusia yang Tuhan ciptakan adalah makhluk yang utuh. Manusia dalam keutuhannya sebenarnya bersifat jasmani, jiwani dan rohani. Maka kalau berbicara tentang spiritualitas bukan hanya membicarakan religiositas, namun secara komprehensif. Bagaimana azas keseimbangan, yang serasi, selaras, seimbang antara individu, masyarakat, bangsa, lingkungan hidup dan Tuhan

Kata-kata kunci: *Spiritualitas, moralitas, tanggungjawab, manusia, personalitas, kreativitas, otoritas, rasionalitas.*

Pendahuluan

Akhir-akhir ini begitu banyak orang berbicara tentang spiritualitas, tentang kerohanian dengan sejumlah istilah dan pendekatan. Namun apa sebenarnya yang sedang diperjuangkan, digumulkan, diinginkan dengan spiritualitas itu? Untuk itu, kita harus kembali kepada asal mula manusia dan bagaimana relasinya dengan sumber kerohanian yang Roh adanya yaitu Tuhan sendiri.

Siapakah manusia dan siapakah Tuhan? Bagaimana relasi dan komunikasinya sejak awal jadinya manusia, baik manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan segala ciptaan? Sebagaimana Armand Barus di dalam *Dictionary of Mission Theology: Evangelical Foundations* menulis: *“Spirituality describes the God-human relationship and how it is mediated as an experimental relationship of the believer and God.”*¹ Kerohanian bukan hanya dalam matra yang tidak nampak namun juga dalam matra yang nampak. Bukan hanya yang nonfisik namun juga yang fisik. Bukan hanya yang bersifat keagamaan namun juga yang bersifat sosial. Yang menunjukkan kedekatan relasi dengan Allah Pencipta dan Pemilik langit bumi dengan segala isinya sebagaimana tersurat dalam Mazmur 24:1. Sebagaimana juga dikatakan oleh Glen G. Scorgie: *“Christian spirituality is the domain of lived Christian experience. It is about living all of life, in the transforming and empowering presence of Holy Spirit.”*² Dengan pernyataan ini sebenarnya menunjukkan bahwa Spritualitas Kristen itu bukan hanya menyangkut hal-hal yang biasanya hanya dalam matra rohani namun sebenarnya berhubungan dengan kehidupan secara utuh.

Manusia yang Tuhan ciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah sebagaimana ditulis di dalam Kejadian 1:26, 27 adalah

1. Armand Barus, *“Spirituality,”* dalam *Dictionary of Mission Theology: Evangelical Foundation*, ed. John Corrie (Norton Street, Nothingham: IVP, 2007), 371.

2. Glen G. Scorgie, *“Overview of Christian Spirituality,”* dalam *Dictionary of Christian Spirituality*, ed. Glen G. Scorgie (Grand Rapid: Zondervan, 2011), 1.

mahluk ciptaan yang bersifat: jasmani, rohani dan jiwa sekaligus sebagai mahluk yang bersifat personal dan sosial *dan penerima mandat kebudayaan* untuk menguasai alam (Kejadian 1:28). Sifat-sifat ini bukan dalam keterpisahan tetapi dalam keutuhan meskipun bisa dipahami dalam penjabaran. Dalam keutuhan manusiawi inilah seyogianya orang memahami spritualitas, bukan dalam ekstremis yang mementingkan salah satunya namun dalam kesatuan gerak keutuhan.

Bagaimana dengan orang yang dikatakan beragama, berpuasa, beramal dan rajin berdoa namun untuk mencari pujian dari orang lain, sebagaimana kritikan Tuhan Yesus di dalam Matius 6:1-18? Bukankah keberagamaan, kerohanian orang Yahudi diukur dengan ukuran doa, puasa dan sedekah? Mengapa Tuhan Yesus mengkritik praktik pada waktu itu? Bukan doa, puasa dan memberi sedekah itu merupakan ukuran yang konkret bagi seseorang rohani, beragama atau tidak?

Dalam perenungan ini penulis mau mengajak pembaca untuk mengutip kalimat yang pernah diungkapkan oleh tokoh sejarah gereja Zinzendorf: *"Jadikanlah aku seorang yang rohani sewajarnya dan praktis semata-mata."*³ Dalam pengamatan penulis, acapkali orang gampang terjebak ke dalam polarisasi. Gerakan "mengutub" ini acapkali muncul dan diikuti oleh banyak orang

3. Catatan: Tulisan yang pernah ada di dinding kampus Institut Injil Indonesia pada tahun 1970-an.

tanpa diketahui ujung pangkalnya. Lalu ukuran apa yang dapat menjadi tolok ukur suatu kerohanian?

1. Manusia

Penulis tidak membahas tentang manusia menurut filsafat, antropologi, sosiologi, psikologi, ekonomi, politik dan sebagainya. Memang tidak salah kalau manusia dilihat dari pelbagai sisi karena manusia memang sangat menarik.⁴ Jika Allah Sang Pencipta itu yang menjelaskan tentang manusia itulah pernyataan yang paling benar karena Dia-lah yang mempunyai “Hak Cipta.” Ada beberapa catatan penting yang berhubungan dengan manusia secara hakiki pada penciptaan itu.

1.1. Diciptakan dengan Terencana

Sesuai dengan Kejadian 1:26, Firman Tuhan “baiklah kita...” menunjukkan bahwa penciptaan manusia berawal dari rencana Allah sendiri. Manusia sebagai “yang ada” bukan sebagai akibat kecelakaan atau kebetulan dan ketidaksengajaan, namun dalam perencanaan. Perencana itu adalah Allah sendiri. Allah secara absolut menghendaki manusia ada di tengah-tengah ciptaan-Nya.

4. Pokok tentang manusia secara filosofis dapat dilihat antara lain dalam Robert O. Johann, *Building the Human* (New York: Herder and Herder, 1968), 11, yang mengupas manusia dari segi *thought, situation, response*. Bandingkan juga dengan Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis Tentang Mahluk Paradoksial* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1985), untuk menunjukkan bahwa pembahasan tentang manusia menjadi pokok yang sangat menarik.

1.2. Bertujuan

Manusia diciptakan dengan tujuan yang jelas, agar berkuasa atas segala ciptaan. Mandat tersebut biasanya dipahami dalam Kejadian 1:28. Sudah barang tentu untuk melaksanakannya Tuhan memberi perlengkapan. Penugasan itu semakin konkret ketika manusia ditempatkan di Taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara (Kejadian 2:15). Pelaksanaannya nampak ketika Adam memberikan nama kepada binatang, sebagai wujud adanya “kuasa,” sebab nama merupakan indikasi kuasa. Hanya yang mempunyai kuasa lebih yang memberikan nama (Kejadian 2:19, 20).

1.3. Gambar dan Rupa Allah

Di dalam Kejadian 1:26, 27 dinyatakan bahwa manusia diciptakan atas “gambar” dan “rupa” Allah. Istilah gambar (*tselem*) berasal dari kata kerja *tsalam* yang berarti kemiripan, keserupaan, mewakili, figur.⁵ Istilah tersebut juga mempunyai pengertian “memotong” atau membuat sesuatu (bisa juga dari kayu) untuk membuat gambar seseorang.⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada kesamaan antara Allah dengan manusia, atau di dalam Allah-lah hakikat manusia itu.

5. Perhatikan James Strong, *Strongs Exhaustive Concordance of the Bible, A Consise Dictionary of the Word the Greek Testament* (Mc Lean, Virginia: Mc Donald, 2007), 99, Dora Lo, *Manusia dan Relasinya Menurut Alkitab serta Implikasinya Pada Masa Kini* (Skripsi S.Th., Batu: Sekolah Tinggi Teologi “I-3”, 1992), 2.

6. Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, Word Biblical Commentary, vol. 1 (Texas: Word Books, 1987), 24.

Alkitab menggunakan istilah *tselem YHWH* dan *demuth YHWH* yang dipakai untuk menunjukkan hakikat penciptaan manusia. Gambar Allah menunjuk kepada keberadaan manusia yang berkepribadian dan bertanggung jawab di hadapan Allah, yang pantas untuk mencerminkan Pencipta mereka dalam pekerjaan yang mereka lakukan serta mengenal dan mengasihi di dalam segala perbuatan mereka.⁷ Dengan demikian pengertian gambar di sini mempunyai arti yang sangat penting, bahwa Allah menghendaki manusia hidup meneladani Allah, sehingga hakikat Allah terefleksi dalam hakikat manusia.

Istilah *demuth* juga berarti keserupaan, model, kesamaan, *similarity (similitudo)*, dari kata kerja *damah* yang berarti membandingkan, menyetarakan. Meskipun kedua istilah tersebut sebenarnya mempunyai arti yang sama untuk menguatkan atau menekankan arti. Kesamaan di sini bukan dalam pengertian tiruan, hal-hal yang mirip yang mungkin tidak diketahui melalui panca indra.⁸

Dalam Perjanjian Baru, istilah gambar digunakan kata *eikon* yang mempunyai arti sama dengan *image*, keserupaan, *form*. Pengertian ini sama dengan pengertian dalam Perjanjian Baru. Yesus dikatakan di dalam Kolose 1:15, 2 Korintus 4:4 “gambar Allah”

7. William Dyrness, *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1990), 67-68.

8. Dyrness, *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, 67. Perhatikan juga Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 193.

(εικων του θεου). Juga istilah εικων του χριστου (gambar Kristus, Roma 8:9, 2 Korintus 3:18), hal ini bukan berarti bahwa Kristus adalah gambar Allah dan bukan Allah sendiri melainkan berhubungan dengan inkarnasi και ο λογος σαρξ εγενετο (Yoh. 1:14).

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sebelumnya tidak pernah ada yang seperti dia. Dalam Kejadian 1:26, 27 kata menciptakan yang dipakai adalah *bara*, yang berarti bahwa yang diciptakan itu adalah sungguh unik dan baru. Kata ini biasanya hanya dipakai untuk Allah, sebab hanya Dialah yang menciptakan sesuatu dari yang tidak ada sebelumnya, kemudian menjadi ada karena Dia adalah Yang Maha Ada. *“Only God can create in the sence implied by bara.”*⁹

Dengan demikian Allah menciptakan dan melihat manusia itu sungguh berharga. Bahkan umat Allah yang berdosa sekalipun pada hakikatnya tetap berharga di mata Tuhan (bandingkan Yes. 43:4) bahkan disebut sebagai biji mata Allah (bandingkan Zakaria 2:8). Manusia yang diciptakan oleh Allah sungguh amat baik (Kejadian 1:31).

Memperhatikan kitab Kejadian ini ditulis oleh Musa untuk bangsa Israel pada waktu itu, yang ratusan tahun menjadi budak di Mesir; dianggap sebagai kelompok masyarakat yang seperti debu bagi bangsa Mesir namun pada satu sisi untuk mengubah mental

9. Merrill F. Unger dan William White, *Nelson's Expository of the Old Testament* (Nashville: Thomas Nelson, 1980), 84.

budak itu, bangsa Israel juga diingatkan bahwa manusia pada awalnya adalah diciptakan oleh YHWH sesuai dengan gambar dan rupa-Nya.

1.4. Tanggung Jawab

Manusia ditempatkan oleh Allah di Taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara (Kej. 2:15) dan Tuhan juga memberikan *single commandment* (hukum tunggal) untuk ditaati, sebagai batu uji dan kriteria tanggung jawab yang Tuhan berikan kepada manusia. Dengan perkataan lain, kepercayaan yang Tuhan berikan kepada manusia tentu mengandung risiko.¹⁰ Dengan membaca Kejadian 1:28 dan Kejadian 2:15 jelas bahwa manusia mendapat tugas atau mandat dari Tuhan untuk “mengalahkan” alam dalam pengertian mengolah dan memelihara.

Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan tentang manusia yang Tuhan ciptakan ini adalah, bahwa manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah ini mempunyai sifat-sifat:¹¹

i. Personalitas (*Personality*)

Tuhan adalah *personal being*, maka manusia yang diciptakan oleh Allah sesuai dengan gambar dan rupa-Nya tentu mempunyai sifat *personality* sebagai person atau individu. Kata

10. Lotnatigor Sihombing, *AIDS dan Dampaknya Bagi Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Seminar Pemuda 1992), 2-3.

11. Philip Edgcumbe, *The True Image: The Origin and Destiny of Man in Christ* (Grand Rapids: B. Eerdmans, 1989), 51-64.

“individu” yang berasal dari kata “*individe* = tidak terbagi” menunjukkan bahwa *personality* menunjukkan sifat yang utuh.

ii. Spiritualitas (*Spirituality*)

Manusia yang Tuhan ciptakan, secara komprehensif dapat disebut sebagai makhluk yang bersifat “*pneumapsikosomatis*” (Yunani: *pneuma* = roh, *psikhe* = jiwa, *soma* = tubuh) . Dengan perkataan lain manusia adalah makhluk yang secara komprehensif bersifat rohani, jiwani dan jasmani atau ragawi. Justru inilah yang membedakan manusia dengan binatang.

iii. Rasionalitas (*Rationality*)

Manusia adalah makhluk yang selalu “bertanya” dan “mencari jawab.” Tiada hari tanpa pertanyaan, karena manusia adalah makhluk yang berpikir. Dalam kemampuan berpikir inilah manusia melaksanakan mandat yang Tuhan berikan kepada manusia.

iv. Moralitas (*Morality*)

Manusia mempunyai kemampuan moral karena Allah yang memberikan kemampuan itu. Manusia adalah “*moral agent*” selain Allah dan malaikat. Moralitas manusia diuji oleh Allah. Meskipun manusia kemudian jatuh ke dalam dosa, tidak berarti bahwa manusia tidak lagi sebagai makhluk moral. Manusia tetap sebagai makhluk moral. Meskipun nantinya standar moralnya menjadi sedemikian relatif.

v. Otoritas (*Authority*)

Dalam melaksanakan mandat kebudayaan itu manusia diberi wewenang oleh Allah. Manusia mempunyai kompetensi dan sekaligus potensi untuk melaksanakan tugas itu. Otoritas manusia nampak di antara ciptaan lain. Antara lain dalam memberi nama makhluk yang lain, yang merupakan wujud konkret otoritas manusia.

vi. Kreativitas (*Creativity*)

Kreator agung adalah Allah sendiri sedangkan manusia yang diciptakan-Nya sesuai dengan gambar dan rupa-Nya mempunyai kreativitas dalam menemukan dan mengembangkan serta memanfaatkan apa yang telah Allah ciptakan lebih dahulu. Manusia tidak membuat sesuatu yang baru, melainkan menemukan, mengelola, mengerjakan apa yang telah ada sehingga bermanfaat untuk manusia.

Sesuai dengan topik tulisan ini berhubungan dengan spiritualitas manusia maka bagaimana pun juga manusia mempunyai kemampuan rohani atau spiritual. Dengan perkataan lain, manusia adalah termasuk makhluk spiritual. Masalahnya adalah sesudah manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3:1-24), kemampuan dan orientasi spiritual manusia tidak lagi memenuhi standar yang hakiki.

Karena Allah yang mempunyai “hak cipta” atas manusia, maka Allah yang paling berotoritas untuk menjelaskan hakikat manusia. Manusia pada dasarnya tidak mampu memahami dirinya sendiri secara utuh, tanpa Allah menyatakan siapa manusia secara

hakiki. Sebagaimana Karl Barth juga menulis: “*Man does not know himself of himself but has to be told about himself through the manifestation of Jesus Christ.*”¹² Jikalau memahami dirinya sendiri saja tidak mampu, bagaimana memahami sesama dan tentu saja bagaimana bisa memahami siapa Allah secara utuh?

Tuhan Yesus adalah *Logos* yang menjadi manusia (Yohanes 1:1-14). Dengan menjadi manusia, Allah yang Roh adanya itu terwujud konkret di dalam Tuhan Yesus Kristus dari Nazaret dan manusia dapat belajar tentang siapa, apa, bagaimana manusia itu. Dengan perkataan lain kerohanian atau pembelajaran teologi *starting point*, *focusing point* dan *finishing point*-nya adalah *theos* dan *logos*.¹³ Maka spiritualitas bukan hanya berdasar keinginan seseorang untuk lebih rohani dari orang lain atau kelompok lain melainkan harus berawal dari apa yang dinyatakan oleh *theos* dan *logos*. Kita memperoleh pengertian bahwa di dalam Allah berdiam secara utuh gambar dan rupa manusia yang sejati. Logikanya, jika manusia sejati adalah gambar dan rupa Allah, lalu di mana gambar dan rupa manusia? *The image of man* itu ada di dalam diri Allah sendiri sebagaimana dinyatakan dalam penjelasan di atas.

Dengan demikian di dalam Kristus terjadi rekonsiliasi gambar dan rupa Allah itu. Manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa, (Kejadian 3:1-24 bandingkan dengan Roma 3:23) dipulihkan

12. Karl Barth, *Church Dogmatics*, ed. G.W. Bromley (New York: Harper Torch Book, 1961), 87.

13. Lotnatigor Sihombing, Buku ajar: *Allah Sejati dan Manusia Sejati* (Jakarta: STT Amanat Agung, 2009), 1.

kembali relasinya dengan Allah yang Roh adanya itu.¹⁴ Sehingga barang siapa bertemu dengan Kristus, bersama-sama bertemu dengan Allah sejati dan manusia sejati. Kristus adalah manusia yang layak di hadapan Allah dan layak di hadapan manusia.¹⁵ Agustinus pun pernah berkata bahwa semakin dekat dengan Allah, seseorang akan semakin dekat dengan manusia. Penulis juga yakin bahwa spiritualitas yang sejati bagi orang percaya selain mempunyai relasi yang benar dan baik dengan Allah, akan mempunyai sikap yang baik dan benar dengan sesama.

Spiritualitas yang Konkret

Manusia secara umum adalah makhluk spiritual atau makhluk rohani. Lebih tepatnya manusia adalah makhluk yang bersifat jasmani-rohani-jiwani secara utuh. Keutuhan itulah yang harus dilihat dengan cermat. Namun keberdosaan manusia membuat manusia tidak lagi mampu memenuhi standar yang dikehendaki oleh Allah. Membicarakan spiritualitas manusia, spiritualitas seharusnya bukan hanya diukur dengan aktivitas rohani

14. Penulis tidak membahas tentang dosa dan keberdosaan manusia secara panjang lebar dengan harapan pembaca memahami dengan baik tentang hal tersebut.

15. Ray Andersen, *Historical Transcendence and the Reality of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), 146-186; tentang "*Kenosis and Reality of God*". Dalam uraian tentang "Siapa Allah bagi manusia dan manusia yang seperti apa yang sesuai dengan kehendak Allah. Semuanya itu hanya kita temukan di dalam person Yesus Kristus; dan di dalam Dia itulah realitas kehadiran Allah, sehingga Allah dikenal oleh manusia. Namun juga, bagaimana manusia mengenal manusia sesuai dengan kehendak Allah.

seperti yang dilakukan oleh orang Yahudi yang dikritik oleh Tuhan Yesus tentang sedekah, doa dan puasa dan supaya menjadi tontonan umum dalam Matius 6:1-18. Jika bersedekah jangan dengan motivasi mencari pujian, melainkan ibarat tangan kiri tidak perlu tahu apa yang dilakukan tangan kanan. Demikian juga dengan puasa, tidak perlu mengekspresikan muka dengan muram, dan kalau berdoa tidak bertele-tele dan mencari muka. Dalam ketersembunyian relasi dengan Allah yang benar dengan motivasi hati yang sudah mengalami pembaruan relasi dengan Allah, akan terwujud konkret keluar.

Aktivitas rohaninya bukan hanya bersifat seremonial saja, namun sungguh-sungguh bersifat spiritual karena dipimpin oleh Roh Kudus yang sudah melahirbarukannya. Pembaharuan relasi dengan Allah menjadi pintu gerbang masuk ke dalam relasi yang benar dengan Allah. Seseorang yang sudah mengalami kasih Allah secara konkret akan dimampukan mewujudkan kasih dalam konteksnya. Memperhatikan hukum kasih yang tertulis di dalam Matius 22:37-40 dan ayat-ayat paralelnya, jelas bahwa hukum yang pertama yang ditujukan kepada Allah pada hakikatnya sama (*homoios*) dengan hukum yang kedua dalam mewujudkan kasih dengan sesama: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

Konsekuensi dari sifat-sifat, hakikat manusia ciptaan Tuhan yang sesuai dengan gambar dan rupa Allah, maka manusia yang sudah mengalami pembaharuan relasi dengan Allah, yang bersasaran semakin menyerupai Kristus, seharusnya mempunyai:

2.1. Tujuan Spritualitas

Sifat, sikap dan aktivitas kerohanian harusnya sesuai dengan rencana Allah menciptakan manusia yaitu dengan melaksanakan mandat yang Tuhan sudah berikan sejak Kejadian 1 dan 2. Menurut pendapat penulis manusia rohani harus mampu “membaca alam,” sehingga alam ciptaan ini diolah, dikelola dengan sebagaimana mestinya bukan dianiaya supaya bermanfaat untuk manusia: yang sudah mendapatkan mandat kebudayaan dari Tuhan.¹⁶ Maka tujuan spritualitas manusia tidak bisa dipisahkan dengan tujuan Tuhan menciptakan manusia dan menciptakan segala sesuatu.

2.2. Tanggung Jawab Spritualitas

Sebagai makhluk yang Tuhan ciptakan, manusia diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk menguasai dan memelihara (Kej. 2:15). Spritualitas Kristen harus dijiwai dan diwarnai tanggung jawab. Rajin berdoa tetapi juga harus rajin bekerja. Bahkan Paulus pernah menegur jemaat di Tesalonika dengan cukup keras, bahwa yang tidak bekerja tidak boleh makan (bandingkan dengan 2 Tesalonika 3:10). Dalam konteks bekerja dan berdoa. Tanggung jawab spritualitas bukan hanya hal-hal yang “tersembunyi” yang hanya dilihat oleh Tuhan, tetapi juga dinampakkan sehingga orang lain pun mengalami dampak konkretnya.

16. Lotnatigor Sihombing, *Kultus dan Kultus: Sikap Etis Kristen Terhadap Kebudayaan* (Batu: Sekolah Tinggi Teologi “1-3”, 1997), 96-104.

Tanggung jawab spiritual seharusnya selalu ada hubungannya dengan Tuhan, sesama, diri sendiri dan relasi dengan ciptaan Tuhan sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Manusia bertanggung jawab dalam hal:

2.2.1. Personalitas

Manusia rohani adalah orang yang sudah mengalami pembaruan relasi dengan Allah, maka seharusnya sifat-sifat Allah semakin nampak dalam hidupnya sebagaimana misalnya yang Paulus tulis di dalam Galatia 5:22-23 tentang Buah Roh, yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Demikian juga dengan Gal 5:24, Barang siapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. Ayat 25, "Jika kita hidup oleh Roh baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh." (TB-LAI)

2.2.2. Spiritualitas

Jelas orang yang sudah dilahirkan kembali oleh Roh (Yohanes 3:3, 6) akan dipimpin oleh Roh selalu mempersembahkan hidupnya untuk dipimpin oleh Roh Kudus tiap-tiap hari. Di dalam Surat Roma pasal 8, Paulus juga dengan panjang lebar membedakan hidup di dalam "daging" dengan "roh." Di dalamnya Paulus hendak mengemukakan perbedaan atau kontras tatanan lama dan tatanan baru sebagai karya Tuhan Yesus Kristus dalam hidup sebagai orang percaya. Perlawanan antara daging dan roh di dalam suratnya bukan dalam pengertian filsafat Yunani tentang perlawanan antara

ide atau dunia pikiran dengan yang fisik. Namun ini adalah dalam penggunaan istilah-istilah Perjanjian Lama. Sesudah manusia jatuh ke dalam dosa umur manusia dibatasi karena manusia itu adalah daging (Kejadian 6:3). Pada kenyataannya manusia bersemangat daging dan ini dalam pengertian manusia secara menyeluruh. Penulis tidak akan banyak menguraikan pengertian “daging” yang dipakai oleh Paulus dalam surat Roma, namun mencoba memahami penggunaan istilah “roh” (*spirit*) karena berhubungan dengan pembahasan spiritualitas.¹⁷

Di dalam tulisan-tulisan Paulus “daging” dan “roh” adalah istilah-istilah yang saling berlawanan. Orang-orang percaya di dalam Kristus, tidak lagi hidup “di dalam daging” (Roma 8:9); tidak lagi “menurut daging” melainkan “menurut roh” (Roma 8:4); mereka tidak menghasilkan “perbuatan-perbuatan daging” tetapi buah Roh (Galatia 5:19, 22). Lebih khusus lagi, kita lihat bagaimana Paulus menggunakan istilah “roh” di dalam surat Roma.

i) Hal Rohani sebagai Bagian dari Konstitusi Manusia

Paulus melayani Tuhan “di dalam Roh” $\epsilon\nu\ \tau\omega\ \pi\nu\epsilon\upsilon\mu\alpha\tau\iota$, sebagai mana ia nyatakan di dalam Roma 9:1. Bandingkan juga dengan pasal 7:6; di mana orang-orang Kristen tidak lagi berada di bawah hukum, melainkan di bawah anugerah. Melayani Tuhan dengan *spirit* yang menyala-nyala, bukan berdasar semangat daging - bandingkan

17. F.F. Bruce, *The Letter of Paul to the Romans: an Introduction and Commentary*, Tyndale New Testament Commentaries (Grand Rapids: Eerdmans, 1985) 52-60. Perhatikan juga bahan kuliah, Lotnatigor Sihombing, *Surat Roma* (Jakarta: Sekolah Alkitab ABC, 2009), 15-20.

dengan Roma 12:11. Bahwa *spirit* orang percaya bergerak harmoni dengan Roh Allah (8:16).

Pada bagian lain di dalam Perjanjian Baru para penulis menggunakan istilah “roh” sinonim dengan istilah “jiwa”, misalnya Lukas 1:46, dst. “Jiwaku memuliakan Allah dan hatiku (rohku [*pneuma*]) bergembira karena Allah”. Jika dibandingkan dengan Yohanes 12:27, “Sekarang jiwaku terharu,” Yohanes 13:21 “Sangat terharu”, (*Troubled in spirit* [εταραχθε του πνευματι]).

Dalam hal ini Paulus menggunakan istilah “roh” dalam pengertian yang umum. Misalnya di dalam 1 Korintus 2:11, ia bertanya dan sekaligus merupakan pernyataan: “Apakah yang diketahui manusia yang terdapat di dalam diri manusia, selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia?”

Di dalam bagian-bagian yang membicarakan “roh” dan “jiwa” Paulus hanya membedakan dalam pengertian yang kontras berlawanan misalnya dengan istilah “*natural man*” yang disebut sebagai “manusia jiwani” (*psukikos*) yang kontras dengan “manusia rohani” (*pneumatikos*).

ii) Roh Dipakai Untuk Menyatakan Roh Allah atau Roh Kudus

Di dalam Roma 1:4 Roh disebut sebagai Roh kekudusan; dalam relasinya dengan kebangkitan Tuhan Yesus. Dikatakan bahwa Roh itulah yang membangkitkan Kristus (Roma 8:11). Di dalam Roma 9:1 dinyatakan oleh Paulus bahwa Roh Kudus juga

mengontrol kesaksian orang percaya, bahwa suara hati di dalam Roh Kudus ikut bersaksi tentang kebenaran. Selain itu, Roh Kudus juga menyertai pemberitaan Injil, sehingga kuasa-Nya membuat efektif pemberitaan bagi para pendengar Injil (Roma 15:19). Hal itu dialami secara nyata oleh Paulus dalam perjalanan pelayanannya. Semua orang yang percaya kepada pemberitaan Injil, menjadi orang percaya yang dikuduskan oleh Roh Kudus (Roma 15:16). Bandingkan juga dengan ayat-ayat di bawah ini tentang manifestasi Roh Kudus yang bekerja secara efektif dalam hidup orang percaya dan hamba-hamba Tuhan dalam pelayanannya, seperti yang terdapat di dalam:

.... karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita. (Roma 5:5, TB-LAI). Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus. (Roma 14:17, TB-LAI). Semoga Allah, sumber pengharapan memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan. (Roma 15:13, TB-LAI)

Demikian juga dicatat bahwa sejak Allah menyatakan diri-Nya di dalam Kristus, maka dikenallah bahwa Roh Allah adalah Roh Kristus (Bandingkan Roma 8:9). Semua pernyataan tentang Roh Kudus menyangkut tentang bagaimana orang percaya seharusnya hidup, dikuasai, dipimpin, di bawah, menuruti kehendak Allah dengan berkat dan pertolongan Roh Kudus. Dalam pasal 8, natur dan

implikasi Roh Kudus serta operasinya di dalam hidup orang percaya dijelaskan oleh Paulus.

a. Roh Memberi Kehidupan/Hidup.

Hukumnya adalah hukum kehidupan, berjalan di belakang, atau menurut Roh, Roma 8:4, 5, 10 “supaya hidup”. Dalam kehidupan yang lama, kondisi manusia adalah mati adanya, namun melalui regenerasi memperoleh hidup di dalam Roh. Ini ditunjukkan dalam istilah “di dalam Roh” yang berlawanan dengan “di dalam daging” itu. Orang percaya dipimpin di dalam Roh, hidup di dalam Roh (Roma 8:9) yang memungkinkan orang percaya juga hidup di dalam Kristus. Roh Kudus itulah yang memungkinkan orang percaya menjadi satu dengan Kristus di dalam Roh-Nya (Roma 8:13-17). Paulus menggunakan istilah “persekutuan Roh Kudus” di dalam 2 Korintus 13:13 atau istilah “kesatuan Roh” dalam Efesus 4:3.

b. Roh Menganugerahkan Kemerdekaan.

Orang percaya yang tadinya berada di bawah kuasa dosa, di bawah kuasa hukum, di bawah kuasa kematian; Roh Allah membebaskan mereka. Bahwa dengan kuasa-Nya Ia memerdekakan orang Kristen. Bandingkan Roma 6:18, 22. Sehingga dengan demikian orang percaya dapat melayani dalam keadaan yang baru yang menurut Roh dan bukan dalam keadaan yang lama, yang menurut hukum Taurat (Roma 7:6); dan Dialah yang memimpin kita masuk ke dalam hidup di dalam Kristus, yang bebas dari hukum dosa dan kuasa maut (Roma 8:2,3). Hukum Allah juga memimpin hidup orang percaya.

Manifestasi yang paling aktual adalah “damai sejahtera” atau “*shaloom*”/“*eirene*”. Dalam Roma 5:1 disebutkan *εἰρηνην ἐχομεν πρὸς τὸν θεόν*. Damai sejahtera dengan Allah, di dalam Roh-Nya menjadi nyata. Jadi kemerdekaan di dalam Roh itu adalah kemerdekaan dalam damai sejahtera, bukan suatu kemerdekaan atau kebebasan dalam konotasi tanpa aturan (*anarkhi*) tanpa kaidah, atau tanpa norma melainkan kemerdekaan teologis yaitu Allah membebaskan kita dari tuntutan yang seharusnya kita tanggung. Surat hutang yang dihapuskan yang meskipun belum kita bayar, namun telah dianggap lunas, oleh karena telah dibayar oleh Tuhan Yesus Kristus. Jadi dalam kemerdekaan ini tetap dalam konteks atau nisbi kristologis pneumatologis. Dengan demikian pengalaman Filipi 4:7 “damai Allah” (*ἡ εἰρηνη τοῦ θεοῦ*) hanya dialami oleh orang yang telah mengalami damai dengan Allah.

c. Roh Mempunyai Kuasa Langsung Kepada Anak-Anak Tuhan

Bahwa Roh Allah memimpin hidup anak-anak Allah (Roma 8:1-4). Dia adalah Allah yang telah “mengadopsi” dan “memimpin”. Dia yang telah menjadikan kita anak-anak Allah (Roma 8:15). Melalui Dialah kita menjadi percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan dimasukkan ke dalam keluarga Allah. Roh Allah yang melahirkan kita kembali sehingga kita menjadi anak-anak dan ahli waris Kerajaan Surga; dan memungkinkan kita memanggil Allah “Bapa”.

d. Roh Allah Membantu Kita dalam Kelemahan Kita (Roma 8:26, dst.)

Orang percaya tidak perlu berputus asa dan juga bersembunyi di dalam kelemahannya oleh karena Roh Tuhan akan mendukung, menolong orang percaya dalam keterbatasannya. Di dalam doanya pun sebenarnya orang percaya terbatas, tetapi Roh Kudus ikut berkeluh kesah.

e. Roh Mempunyai Kesanggupan Untuk Menyucikan Kehidupan Orang Percaya

Roh dan daging adalah dua hal yang saling berlawanan. Roh adalah kekuatan ilahi dan dapat secara progresif mengubah dan memindahkan aktivitas daging di bawah kontrol dan anugerah Allah. Dalam proses perubahan menuju seperti Dia, maka Roh berfungsi dan bekerja dalam hidup orang percaya, sehingga semakin menyerupai Dia. Di dalam hal ini melalui proses pengudusan oleh Roh Allah (Bandingkan juga dengan 2 Korintus 3:18).

f. Roh adalah Jaminan untuk Masa yang Akan Datang

Sesuai dengan nubuatan para nabi di dalam Perjanjian Lama, bahwa Allah akan mencurahkan Roh-Nya, sebagai tanda datangnya Hari Tuhan, seperti antara lain yang tersurat di dalam Yoel 2:28-32. Nubuatan tersebut digenapi pada waktu Petrus dipenuhi Roh Kudus di hari Pentakosta, sebagai penggenapan nubuat nabi Yoel, sebagaimana dapat kita baca di dalam Kisah Para Rasul 2:16. Waktu antara pencurahan Roh Kudus di hari Pentakosta dengan Hari Tuhan telah dikatakan sebagai "Zaman Roh Kudus". Di

dalam zaman-Nya ini Dia tidak hanya membuat orang secara efektif percaya kepada Kristus, percaya kepada Injil, tetapi Ia juga memberikan kesukaan dan meyakinkan orang percaya sudah dapat menikmati (meskipun belum sepenuhnya) kemuliaan surgawi, yang merupakan pengharapan orang percaya. Kata "*arrabon*" merupakan istilah dagang yang berarti "panjar" yang mengikat si pembeli untuk membayar sepenuhnya harga total. Pengalaman orang percaya pada masa kini adalah sebagai panjar. Roh Tuhan adalah panjar atau jaminan untuk semua pengharapan eskatologis.

Roh tidak hanya menyediakan untuk kehidupan sekarang saja dan di sini saja, Dia hadir dan merupakan garansi kebangkitan hidup, jika hari itu tiba. Kehidupan kekal yang diberikan oleh Tuhan akan diterima oleh orang percaya melalui-Nya. Kehidupan kekal di dalam Tuhan Yesus Kristus (Roma 6:23). Roh itulah juga yang telah memungkinkan kita diadopsi menjadi anak-anak Allah (Roma 8:23) dan nantinya akan mendapatkan kemuliaan secara penuh sebagai anak-anak Allah (Roma 8:29). Untuk itu yang mejadi jaminan adalah Roh Allah. Pengertian ini dapat dibandingkan dengan Efesus 1:13, 14.

Dengan demikian Roh mempunyai fungsi pada masa kini, dalam hidup orang percaya supaya tidak tetap di dalam kelemahannya sebagai manusia, yang lemah adanya. Ia juga memindahkan kita dari kehidupan lama, diregenerasi (dilahirkan kembali), sehingga menjadi anak-anak Allah; dijadikan anak angkat Allah. Tetapi Ia juga berfungsi secara eskatologis. Menjadi jaminan

bagi hidup pada masa kekekalan. Dalam pelayanan orang Kristen Ia juga memberikan karunia dan kekuatan sehingga pemberitaan orang percaya menjadi efektif bagi orang yang mendengarnya.

Kesimpulan

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa manusia yang diciptakan oleh Allah harus dilihat secara komprehensif. Seperti bangsa Israel yang ratusan tahun diperbudak di Mesir sehingga bermental budak sebagai manusia debu, Tuhan mengubah mental mereka untuk melihat manusia itu diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Dari satu sisi manusia melihat sisi kehinaan sebagai debu, namun juga sekaligus mampu mengerti, memahami, melihat kemuliaan di dalam Tuhan Sang Pencipta. Justru itulah yang harus menjadi basis kerohanian Kristen.

Dalam sejarah Gereja tokoh-tokoh seperti Ignatius dari Antiokhia sampai Bishop Desmond Mpilo Tutu pada dasarnya berupaya untuk merumuskan dan merefleksikan spiritualitas Kristen yang pada hakikatnya terarah pada keserupaan dengan Kristus.¹⁸ Inkarnasi Allah, kenosis itu mempresentasikan bagaimana seharusnya manusia di hadapan Allah, yang adalah gambar dan rupa Allah. Kristus yang adalah Allah sejati dan manusia sejati¹⁹ adalah referensi baku bagi spiritualitas Kristen.

18. John R. Tyson, *Invitation to Christian Spirituality* (Oxford: Oxford University, 1999).

19. Sebagaimana rumusan hasil Konsili Chalcedon pada tahun 451 dalam pergumulan Gereja memahami misteri *Logos* yang inkarnasi itu.

Daftar Pustaka

- Andersen, Ray. *Historical Transcendence and the Reality of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 1975.
- Barth, Karl. *Church Dogmatis*, diedit oleh G. W. Bromeley. New York: Harper Torch, 1981.
- Barus, Armand. "Spirituality." Dalam *Dictionary of Mission Theology Evangelical Foundation*, ed. John Corrie, 371. London: IVP, 2007.
- Bruce, F.F. *The Letter of Paul to the Romans: an Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentaries. Grand Rapids: Erdmans, 1985.
- Dyrness, William. *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1990.
- Edgcumde, Philip. *The True Image: The Origin and Destiny of Man in Christ*. Grand Rapids: Erdmans, 1989.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Johann, Robert O. *Building the Human*. New York: Herder and Herder, 1968.
- Leahy, Louis. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Mahluk Paradoksal*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Lo, Dora. "Manusia dan Relasinya Menurut Alkitab serta Implikasinya Pada Masa Kini." Skripsi S.Th. Batu: Sekolah Tinggi Teologi "1-3", 1992.
- Scorgi, Glen G. *Overview of Christian Spirituality* dalam *Dictionary of Christian Spirituality*. Grand Rapid: Zondervan, 2011.

- Sihombing, Lotnatigor. *AIDS dan Dampaknya Bagi Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Seminar Pemuda, 1992.
- _____. *Allah Sejati Manusia Sejati*. Buku Ajar Teologi Dogmatika Tiga. Jakarta: STT Amanat Agung, 2009.
- _____. *Kultus dan Kultus: Sikap Etis Kristen Terhadap Kebudayaan*. Batu-Malang: STT "i-3", 1997.
- _____. *Surat Roma*. Jakarta: Sekolah Alkitab ABC, 2009.
- Strong, James. *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible, A Consise Ditionary of the Word the Greek Testament*. Mc Clean, Virginia: Mc Donald, 2007.
- Tyson, John R. *Invitation to Christian Spirituality*. Oxford: Oxford University, 1999.
- Unger, Merril F. dan WilliamWhite. *Nelson's Expository of the Old Testament*. Nashville: Thomas Nelson, 1980.